

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Dalam bab ini, Penulis menyajikan beberapa teori dan konsep dari pakar serta peneliti terdahulu mengenai variabel-variabel yang terkait dengan penelitian ini.

2.1.1 Ruang Lingkup Audit

2.1.1.1 Pengertian Audit

Pengertian atau definisi menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2017:28) dalam *“Auditing and Assurance Service”* adalah sebagai berikut:

“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person.”

Berdasarkan penjelasan diatas, Amir Abadi Jusuf bahwa definisi *auditing* menurut Alvin A. Arens adalah:

“Auditing adalah akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menemukan dan laporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan.”

Menurut, Sukrisno Agoes (2017:1) dalam “*Auditing*” pengertian audit adalah sebagai berikut:

“Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.

Sedangkan menurut Hery (2021:10) dalam “*Auditing 1*” menyatakan bahwa pengertian audit adalah:

“Pengauditan (*auditing*) didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara obyektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan kejadian ekonomi, dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

Kesimpulan dari definisi-definisi tersebut adalah bahwa audit adalah proses pemeriksaan yang dilakukan secara kritis, sistematis, dan independen terhadap laporan keuangan, catatan pembukuan, serta bukti pendukung lainnya suatu entitas oleh pihak yang kompeten dan berintegritas. Tujuan utama dari audit adalah untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran, kesesuaian, dan keteraturan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil audit disampaikan kepada pihak yang berkepentingan untuk memberikan keyakinan tentang keandalan dan kredibilitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan entitas yang diaudit.

2.1.1.2 Tujuan Audit

Tujuan umum audit adalah untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Untuk mencapai tujuan ini, auditor perlu mengumpulkan bukti yang kompeten dan memadai. Selain itu, auditor perlu mengidentifikasi dan menyusun sejumlah tujuan audit spesifik untuk setiap akun dalam laporan keuangan.

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2017:167) berdasarkan *American Institute of Cpas (AICPA) Professional Standards* tujuan auditing adalah:

“The purpose of an audit is to provide financial statement users with an opinion by the auditor on whether the financial statements are presented fairly, in all material respects, in accordance with the applicable financial accounting framework. An auditor’s opinion enhances the degree of confidence that intended users can place in the financial statements”.

Berdasarkan penjelasan diatas, Amir Abadi Jusuf tujuan *auditing* menurut Alvin A. Arens adalah:

“Tujuan audit adalah untuk memberikan pendapat kepada pengguna laporan keuangan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Opini auditor meningkatkan tingkat keyakinan yang dapat diberikan oleh pengguna laporan keuangan yang dituju.”

Tujuan dari audit adalah untuk memberikan pendapat kepada pengguna laporan keuangan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara adil, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka akuntansi keuangan

yang berlaku. Ini mencakup penilaian terhadap kelayakan dan keakuratan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, serta kepatuhan terhadap prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku.

2.1.1.3 Jenis-Jenis Audit

Dalam menjalankan pemeriksaan, auditor melakukan beberapa jenis audit yang sesuai dengan tujuan pelaksanaan pemeriksaan.

Menurut Alvin Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2017 36-37) jenis-jenis audit adalah sebagai berikut:

1. *Operational audit*

An operational audit evaluates the efficiency and effectiveness of any part of an organization's operating procedures and methods. At the completion of an operational audit, management normally expects recommendations for improving operations. For example, auditors might evaluate the efficiency and accuracy of processing payroll transactions in a newly installed computer system.

2. *Compliance Audit*

A compliance audit is conducted to determine whether the auditee is following specific procedures, rules, or regulations set by some higher authority. Following are examples of compliance audits for a private business. Results of compliance audits are typically reported to management, rather than outside users, because management is the primary group concerned with the extent of compliance with prescribed procedures and regulations. Therefore, a significant portion of work of this type is often done by auditors employed by the organizational units.

3. *Financial Statement Audit*

A financial statement audit is conducted to determine whether the financial statements (the information being verified) are stated in accordance with specified criteria. Normally, the criteria are U.S. or international accounting standards, although auditors may conduct audits of financial statements prepared using the cash basis or some other basis of accounting appropriate for the organization. In determining whether financial statements are fairly stated in accordance with accounting standards, the auditor gathers evidence to determine whether the statements contain material errors or other

misstatements. The primary focus of this book is on financial statement audits.

Berdasarkan penjelasan diatas, Amir Abadi Jusuf bahwa definisi jenis-jenis *auditing* menurut Alvin A. Arens adalah:

1. Audit Operasional

Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas dari setiap bagian prosedur dan metode operasi organisasi. Pada saat selesainya audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan rekomendasi untuk meningkatkan operasi. Sebagai contoh, auditor dapat mengevaluasi efisiensi dan akurasi pemrosesan transaksi penggajian dalam sistem komputer yang baru dipasang.

2. Audit Kepatuhan

Audit kepatuhan dilakukan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau regulasi tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil audit kepatuhan biasanya dilaporkan kepada manajemen, dan bukan kepada pengguna luar, karena manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat kepatuhan terhadap prosedur dan peraturan yang ditetapkan. Oleh karena itu, sebagian besar pekerjaan jenis ini sering dilakukan oleh auditor yang dipekerjakan oleh unit.

3. Audit Laporan Keuangan

Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) dinyatakan sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Biasanya, kriteria yang digunakan adalah standar akuntansi Amerika Serikat atau Internasional. Dalam menentukan apakah laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi, auditor mengumpulkan bukti untuk menentukan apakah laporan tersebut mengandung kesalahan material atau salah saji lainnya.

Menurut Sukrisno Agoes (2017:5) dalam “*Auditing*” terdiri atas beberapa jenis yaitu :

1. Ditinjau dari luasnya pemeriksaan,audit bisa dibedakan atas :

a. Pemeriksaan Umum (*General Audit*)

Suatu pemeriksaan umum atas laporan keuangan yang dilakukan oleh KAP independen dengan tujuan untuk bisa memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.

Pemeriksaan tersebut harus dilakukan sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik dan memperhatikan Kode Etik Akuntan Indonesia yang telah disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.

b. Pemeriksaan Khusus (*Special Audit*)

Suatu pemeriksaan terbatas (sesuai dengan permintaan *auditee*) yang dilakukan oleh KAP yang independen, dan pada akhir pemeriksaannya auditor tidak perlu memberikan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pendapat yang diberikan terbatas pada pos atau masalah tertentu yang diperiksa, karena prosedur audit yang dilakukan juga terbatas.

2. Ditinjau dari jenis pemeriksaan, audit bisa dibedakan atas :

a. Management Audit (*Operational Audit*)

Suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis.

b. Pemeriksaan Ketaatan (*Compliance Audit*)

Pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah mentaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan (manajemen, dewan komisaris) maupun pihak eksternal (Pemerintah, Bapepam LK, Bank Indonesia, dan lain lain).

c. Pemeriksaan Intern (*Internal Audit*)

Pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan. Laporan internal auditor berisi temuan pemeriksaan (*audit findings*) mengenai penyimpangan dan kecurangan yang ditemukan, kelemahan pengendalian internal beserta saran-saran perbaikannya (*recommendations*).

d. *Computer Audit*

Pemeriksaan oleh KAP terhadap perusahaan yang memproses data akuntansinya dengan menggunakan *Electronic Data Processing (EDP)*.

Jenis-jenis audit tersebut juga dapat dikelompokkan berdasarkan luasnya pemeriksaan dan jenis pemeriksaan, termasuk pemeriksaan umum, pemeriksaan

khusus, management audit, pemeriksaan ketaatan, pemeriksaan internal, dan *computer audit*. Setiap jenis audit memiliki fokus dan tujuan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan lingkup pemeriksaan yang ditetapkan.

2.1.1.4 Standar Audit

Standar audit adalah pedoman atau aturan yang digunakan oleh para auditor dalam menjalankan tugas audit mereka. Standar ini menetapkan prinsip-prinsip, prosedur, dan teknik yang harus diikuti untuk memastikan bahwa audit dilakukan dengan cermat, obyektif, dan profesional. Standar audit biasanya mencakup aspek-aspek seperti independensi, kompetensi, kepatuhan, serta pelaporan hasil audit. Salah satu standar audit yang umum digunakan adalah Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) atau *International Standards on Auditing (ISA)* yang dikeluarkan oleh *International Auditing and Assurance Standards Board (IAASB)*.

Menurut PSA No.01 (SA Seksi 150):

Standar auditing berbeda dengan prosedur auditing, yaitu "prosedur" berkaitan dengan tindakan yang harus dilaksanakan, sedangkan "standar" berkaitan dengan kriteria atau ukuran mutu kinerja tindakan tersebut, dan berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai melalui penggunaan prosedur tersebut. Standar auditing, yang berbeda dengan prosedur auditing, berkaitan dengan tidak hanya kualitas profesional auditor namun juga berkaitan dengan pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan auditnya dan dalam laporannya.

Standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dalam Persyaratan Standar Audit (PSA) No. 01 (SA Seksi 150:1) adalah sebagai berikut:

1. Standar Umum

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

3. Standar Pelaporan

- a. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum.
- b. Laporan audit harus menunjukkan keadaan yang didalamnya prinsip akuntansi tidak secara konsisten diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dalam hubungannya dengan prinsip akuntansi yang diterapkan dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.
- d. Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggungjawab yang dipikul auditor.

Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa standar audit merupakan pedoman umum yang membantu auditor dalam menjalankan tanggung jawab profesinya untuk mengaudit laporan keuangan. Standar ini mencerminkan

ukuran mutu pekerjaan audit dan berbeda dengan prosedur audit, karena standar audit menetapkan kriteria atau ukuran mutu kinerja tindakan yang dilakukan auditor. Selain itu, standar audit tidak hanya berkaitan dengan kualitas profesional auditor, tetapi juga dengan pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan dalam penyusunan laporan audit. Standar audit yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) mengatur berbagai aspek seperti kualifikasi auditor, independensi, perencanaan dan pelaksanaan audit lapangan, serta isi laporan audit, termasuk pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan.

2.1.1.5 Laporan Auditor

Menurut standar Profesional Akuntan Publik (2011) definisi terkait laporan Auditor adalah sebagai berikut:

“Laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, apabila keadaan mengharuskan untuk menyatakan tidak memberikan pendapat, baik dalam hal auditor menyatakan pendapat maupun menyatakan tidak memberikan pendapat, ia harus menyatakan apakah auditnya telah dilaksanakan berdasarkan standar pengauditan yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia”.

Dalam proses penyusunan laporan audit, auditor harus mematuhi 4 (empat) standar pelaporan yang telah ditetapkan oleh standar auditing yang berlaku umum dalam Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yang dijelaskan dalam Persyaratan Standar Audit (PSA) No. 01 (SA Seksi 150:2). Berikut adalah empat standar pelaporan tersebut:

1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersil bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

Menurut Alvin Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2017:88) unsur-unsur laporan auditor adalah sebagai berikut:

1. *Introductory or Preliminary Paragraphs. These paragraphs provide context and basic information to the reader about the purpose of the report, the auditor's responsibilities, and the scope of the audit.*
2. *Auditor's Reportin. The auditor's reporting paragraph contains the auditor's responsibilities in the auditor's report explaining in detail about the responsibilities of the independent auditor in conducting an examination of an entity's financial statements.*
3. *Auditor's Opinion. this paragraph states the auditor's opinion on the audited financial statements. The auditor will state whether the financial statements have been prepared in accordance with applicable accounting principles, point out inconsistencies in accounting principles, and contain an income statement about the financial statements as a whole.*

Berdasarkan penjelasan diatas, Amir Abadi Jusuf bahwa unsur-unsur laporan auditor menurut Alvin A. Arens adalah:

1. Paragraf Pengantar atau Pendahuluan, dalam paragraf ini memberikan konteks dan informasi dasar kepada pembaca mengenai tujuan laporan, tanggung jawab auditor, serta cakupan pemeriksaan yang dilakukan.
2. Pelaporan Auditor, Paragraf pelaporan auditor berisi tanggung jawab auditor dalam laporan auditor menjelaskan secara rinci tentang tanggung jawab auditor independen dalam melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan suatu entitas.
3. Pendapat Auditor, paragraf ini menyatakan pendapat auditor mengenai laporan keuangan yang diaudit. Auditor akan menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku, menunjukkan ketidakkonsistenan prinsip akuntansi, dan memuat suatu pernyataan pendapatan mengenai laporan keuangan secara keseluruhan.

Sedangkan menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (2012:15), dalam “Standar Audit (SA) 810” terdapat unsur-unsur dalam laporan audit yaitu meliputi:

1. Judul
2. Pihak yang dituju (penerima)
3. Paragraf Pembuka atau Paragraf Pendahuluan
4. Tanggung jawab Manajemen atas Laporan Keuangan
5. Tanggung Jawab Auditor
6. Paragraf Opini
7. Tanda Tangan Auditor dan Tanggal Laporan Auditor
8. Alamat Kantor Akuntan Publik

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan oleh auditor dalam mengeluarkan laporan auditnya terhadap laporan keuangan dan kelangsungan hidup perusahaannya antara lain (Sukrisno Agoes, 2017:87):

1. Kewajiban auditor untuk memnerikan saran bagi kliennya dalam mengungkapkan dampak kondisi ekonomi tersebut (jika ada) terhadap kemampuan entitas di dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.
2. Pengungkapan peristiwa kemudian yang mungkin timbul sebagai akibat dari ekonomi tersebut.
3. Modifikasi laporan audit auditor bentuk baku jika memburuknya kondisi ekonomi tersebut berdampak terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

2.1.2 Ruang Lingkup Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Purba, Marisi P. (2021:20) mendefinisikan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Laporan keuangan adalah asersi atau pernyataan tentang kinerja dan posisi keuangan yang disusun dalam satuan unit moneter (dalam rupiah) untuk masa waktu tertentu biasa disebut dengan satu periode akuntansi oleh pihak pengelola entitas tersebut. “

Menurut Siladjaja et al. (2023:174) dalam “Teori Akuntansi Positif” definisi laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan atau aktivitas perusahaan”.

Menurut Hartono (2018:1) dalam "Konsep Analisis Laporan Keuangan dengan Pendekatan Rasio & SPSS", laporan keuangan dijelaskan sebagai berikut:

“Laporan keuangan merupakan informasi yang menggambarkan dan untuk menilai kinerja perusahaan, terlebih bagi perusahaan yang sahamnya telah tercatat dan diperdagangkan di bursa. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan dapat memberikan analisa laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan yang juga mencerminkan fundamental perusahaan sehingga informasi tersebut dapat memberikan landasan bagi keputusan investasi”.

Ketika laporan keuangan dibuat sesuai dengan kerangka penyajian yang wajar (*fair presentation*), evaluasi yang diwajibkan juga termasuk apakah laporan

keuangan memenuhi syarat penyajian yang wajar akan meliputi pertimbangan mengenai (Tuanakotta, Theodorus M. 2013:513):

- a. Presentasi, struktur, dan isi secara keseluruhan dari laporan keuangan dan,
- b. Apakah laporan keuangan termasuk catatan (atas laporan keuangan) mencerminkan transaksi dan peristiwa yang mendasarinya, dengan cara mencapai penyajian yang wajar

Kesimpulan dari berbagai definisi laporan keuangan yang disajikan adalah bahwa laporan keuangan adalah suatu bentuk komunikasi yang menggambarkan kinerja dan posisi keuangan suatu entitas dalam satuan moneter untuk periode tertentu. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan, baik internal maupun eksternal, mengenai aktivitas keuangan dan hasil dari proses akuntansi perusahaan. Evaluasi terhadap laporan keuangan harus mempertimbangkan penyajian yang wajar, termasuk presentasi, struktur, isi, serta kecukupan catatan atas laporan keuangan agar mencerminkan transaksi dan peristiwa yang mendasarinya.

2.1.2.2 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah proses mengevaluasi informasi keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan suatu perusahaan untuk memahami kinerja keuangan, posisi keuangan, dan arus kas perusahaan tersebut. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kesehatan finansial perusahaan dan dapat melibatkan berbagai teknik dan metode.

Menurut Kasmir (2021:67) menyatakan terkait analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat pula. Kesalahan dalam memasukkan angka atau rumus akan berakibat pada tidak akuratnya hasil yang hendak dicapai. Kemudian, hasil perhitungan tersebut, dianalisis dan diinterpretasikan sehingga diketahui posisi keuangan yang sesungguhnya. Kesemuanya ini harus dilakukan secara teliti, mendalam, dan jujur”.

Menurut Hanafi, Mamduh M (2018:5), menyebutkan bahwa:

“Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan.”

Menurut Harahap (2018:189) analisis laporan keuangan adalah:

“Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih sederhana dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara suatu dengan yang lain, baik antara data kuantitatif maupun non-kuantitatif yang bertujuan untuk memberitahu kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. Analisis laporan keuangan mencakup posisi keuangan perusahaan yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Manfaat melakukan analisis laporan keuangan sendiri yaitu untuk mengetahui serta mengevaluasi kinerja efektivitas keuangan suatu perusahaan.”

Analisis laporan keuangan perusahaan bertujuan untuk menilai tingkat profitabilitas dan kesehatan finansial perusahaan. Proses ini harus dilakukan dengan teliti dan menggunakan metode yang tepat untuk memastikan keakuratan hasil. Kesalahan dalam pengolahan data atau penerapan rumus dapat mengakibatkan hasil yang tidak akurat. Oleh karena itu, hasil perhitungan harus dianalisis dan

diinterpretasikan secara mendalam dan jujur untuk memberikan gambaran yang sebenarnya tentang posisi keuangan perusahaan.

2.1.2.3 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk membantu pemilik memahami posisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu, sehingga memungkinkan mereka membuat keputusan yang tepat.

Tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2021:68) yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode;
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan;
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki;
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini;
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal;
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Sedangkan menurut Sofyan Syafri Harahap (2018:195) sebagai berikut:

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan (*implicit*).

3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model- model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan (*rating*).
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan Dengan perkataan lain apa yang dimaksudkan dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisis laporan keuangan juga antara lain:
 - 1) Dapat menilai prestasi perusahaan
 - 2) Dapat memproyeksi keuangan perusahaan.
 - 3) Dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari aspek waktu tertentu.
 - a. Posisi Keuangan (Asset, Neraca, dan Modal)
 - b. Hasil usaha perusahaan (Hasil dan Biaya)
 - c. Likuiditas
 - d. Solvabilitas
 - e. Aktivitas
 - f. Rentabilitas atau Profitabilitas
 - g. Indikator pasar modal
 - 4) Menilai perkembangan dari waktu ke waktu
 - 5) Melihat komposisi struktur keuangan, arus dana.
7. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya.
9. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan, dan sebagainya.
10. Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

Analisis laporan keuangan bermanfaat untuk memahami kinerja keuangan dan kesehatan perusahaan, membantu pemilik dan pemangku kepentingan dalam

membuat keputusan yang tepat. Tujuan utamanya adalah untuk menilai profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi operasional perusahaan, sehingga mendukung perencanaan strategis dan pengelolaan risiko secara efektif.

2.1.2.4 Prosedur Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2021:68) adapun langkah atau prosedur yang dilakukan dalam analisis keuangan adalah:

1. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik untuk satu periode maupun beberapa periode;
2. Melakukan pengukuran-pengukuran atau perhitungan-perhitungan dengan rumus-rumus tertentu, sesuai dengan standar yang biasa digunakan secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh benarbenar tepat;
3. Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat;
4. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat;
5. Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan;
6. Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut.

Kesimpulan terkait prosedur analisis laporan keuangan adalah bahwa proses ini melibatkan pengumpulan data keuangan yang lengkap untuk periode tertentu, melakukan pengukuran dan perhitungan dengan rumus yang sesuai secara teliti, serta memasukkan angka-angka dari laporan keuangan dengan cermat. Hasil perhitungan kemudian diinterpretasikan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang posisi keuangan perusahaan. Akhirnya, dibuat laporan yang mencakup temuan utama dan rekomendasi yang diperlukan berdasarkan hasil analisis tersebut.

2.1.3 Kompleksitas Perusahaan

2.1.3.1 Pengertian Kompleksitas Perusahaan

Tingkat kompleksitas dapat bervariasi dari perusahaan ke perusahaan tergantung pada industri, ukuran, dan lingkungan bisnis. Mengelola kompleksitas memerlukan pemahaman yang mendalam tentang dinamika internal dan eksternal serta kemampuan untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan berbagai elemen dalam perusahaan.

Menurut Darmawan dan Widhiyani, 2017 dalam penelitian Sinta Bela, Dwi Soegiarto dan Naila Rizki Salisa, 2021 menyatakan bahwa kompleksitas perusahaan sebagai berikut:

“Kompleksitas perusahaan merupakan akibat langsung dari pembagian kerja dan pembentukan departemen yang berfokus pada jumlah unit yang berbeda secara nyata.”

Menurut Angruningrum dan Wirakusuma, 2013 dalam penelitian Wahyu Septian R dan Nelvirita, 2023 menyatakan bahwa kompleksitas perusahaan sebagai berikut:

“Kompleksitas perusahaan merupakan jumlah anak perusahaan yang mencerminkan bahwasanya perusahaan memiliki unit operasi lebih banyak yang harus diperiksa dalam setiap transaksi dan catatan yang ada, hal tersebut menyebabkan auditor memerlukan waktu yang lebih lama untuk melakukan pekerjaan auditnya.”

Menurut Immaniar dan Majidah, 2020 dalam penelitian Fabian Cliff Manajang, 2022:

“Kompleksitas perusahaan adalah hal terkait dengan kerumitan transaksi yang ada diperusahaan. Kerumitan tersebut dapat berasal dari transaksi yang menggunakan mata uang asing, jumlah anak dan cabang perusahaan, maupun adanya operasi bisnis di luar negeri.”

Berdasarkan penjelasan dari berbagai sumber, kompleksitas perusahaan dapat diartikan sebagai tingkat kerumitan yang terkait dengan transaksi yang terjadi di dalam perusahaan. Kerumitan tersebut dapat terjadi karena adanya transaksi yang menggunakan mata uang asing, jumlah anak perusahaan yang dimiliki baik di dalam maupun di luar negeri, serta keberadaan operasi bisnis di luar negeri. Selain itu, ketika perusahaan mengalami perkembangan yang signifikan, cenderung untuk mendirikan anak perusahaan sebagai bagian dari strategi perluasan usaha. Anak perusahaan merupakan entitas yang dikendalikan oleh perusahaan induk, yang tidak selalu harus beroperasi di lokasi yang sama atau menjalankan bisnis yang sama. Oleh karena itu, kompleksitas perusahaan dapat tercermin dari jumlah anak perusahaan dan cabang yang dimilikinya, serta dari tingkat transaksi yang terjadi antara anak perusahaan di luar negeri yang melibatkan berbagai mata uang.

2.1.3.2 Pengukuran Kompleksitas Perusahaan

Menurut Hassan, 2016 dalam Elfina Astrella Sambuaga dan Olivia Putri Santoso, 2020 menyatakan bahwa kompleksitas perusahaan dapat diukur dengan cara:

“Pengukuran kompleksitas perusahaan dapat dihitung menggunakan jumlah entitas.”

Kompleksitas perusahaan bisa diukur dengan jumlah entitas atau anak perusahaan yang dimilikinya. Semakin banyak anak perusahaan atau entitas yang terlibat, semakin kompleks struktur perusahaan tersebut. Kompleksitas ini dapat mempengaruhi berbagai aspek seperti manajemen risiko, koordinasi operasional, dan kepatuhan regulasi. Perusahaan dengan banyak anak perusahaan cenderung membutuhkan strategi manajemen yang lebih canggih untuk menjaga koherensi dan kinerja keseluruhan.

Sedangkan menurut Aryani dan Budiarta, 2014 dalam dalam Elfina Astrella Sambuaga dan Olivia Putri Santoso, 2020 menyebutkan bahwa kompleksitas perusahaan dapat diukur dengan cara:

“Kompleksitas organisasi atau operasi merupakan akibat dari pembentukan departemen dan pembagian pekerjaan yang memiliki fokus terhadap jumlah unit yang berbeda.”

Kompleksitas perusahaan dapat diukur melalui pembentukan departemen dan pembagian pekerjaan yang efektif. Pembentukan departemen yang terstruktur memungkinkan penyebaran tanggung jawab dan spesialisasi tugas, mengurangi beban pada satu entitas tunggal. Pembagian pekerjaan yang jelas memfasilitasi koordinasi dan kolaborasi antar tim, sehingga mengoptimalkan produktivitas dan efisiensi. Dengan demikian, semakin kompleks struktur departemen dan pembagian

kerja, semakin kompleks juga perusahaan tersebut dalam mengelola berbagai aspek bisnisnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti akan menggunakan pengukuran kepemilikan anak perusahaan sebagai indikator untuk mengukur kompleksitas perusahaan. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa semakin banyak anak perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan, semakin kompleks struktur organisasi dan operasionalnya. Dengan menganalisis tingkat kepemilikan dan hubungan antara perusahaan induk dan anak perusahaannya, peneliti dapat memahami tingkat kompleksitas yang terlibat dalam aktivitas bisnis perusahaan tersebut.

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas

Tujuan utama dari sebuah perusahaan adalah untuk mencapai laba yang optimal, di mana profitabilitas menjadi parameter kunci dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Profitabilitas sendiri mengacu pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam bentuk persentase tertentu dari pendapatan atau aset yang digunakan. Berikut ada beberapa pendapat para ahli mengenai konsep profitabilitas antara lain:

Menurut Hanafi, Mamduh M (2018:81) mendefinisikan bahwa pengertian profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Profitabilitas adalah rasio mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu.”

Menurut Kasmir (2021:198), dalam “Analisa Laporan keuangan” menyebutkan bahwa:

“Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan”.

Sedangkan menurut Irfani (2020:187) profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Profitabilitas adalah kemampuan laba perusahaan atau kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan atas hasil penjualan, pemanfaatan asset, dan penggunaan modal sendiri perusahaan.”

Dapat diambil kesimpulan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di dalam perusahaan itu sendiri. Konsep ini mencakup efisiensi dan efektivitas dalam penggunaan aset, keterampilan manajemen dalam mengelola operasi, serta kemampuan dalam memanfaatkan peluang pasar untuk mencapai laba yang optimal. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang profitabilitas menjadi krusial dalam evaluasi kinerja dan strategi bisnis suatu perusahaan.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas menurut Kasmir (2021:197-198) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Manfaat dari rasio profitabilitas yaitu:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Mengetahui perkembangan dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Manfaat lainnya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan tujuan dari profitabilitas adalah untuk memastikan bahwa sebuah perusahaan dapat menghasilkan pendapatan yang cukup untuk melampaui biaya operasionalnya serta memberikan keuntungan kepada pemegang sahamnya. Manfaat dari profitabilitas ini antara lain meningkatkan kepercayaan investor, memungkinkan perusahaan untuk melakukan investasi dalam pengembangan produk dan inovasi, serta memberikan kesempatan untuk pertumbuhan dan ekspansi yang berkelanjutan.

2.1.4.3 Jenis-Jenis Profitabilitas

Menurut Hanafi, Mamduh M (2018:81) terdapat tiga rasio yang sering dibicarakan, yaitu:

1. Profit Margin
2. *Return on Total Asset* (ROA)
3. *Return on Equity* (ROE)

Sedangkan menurut Kasmir (2021:198-199) dalam praktiknya, jenis-jenis profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

1. Profit Margin (*profit margin on sales*)
2. *Return on Investment* (ROI)
3. *Return on Equity* (ROE)
4. Laba per lembar saham.

2.1.4.4 Indikator Pengukuran Profitabilitas

Menurut Hanafi, Mamduh M (2018:81-82) macam-macam indikator pengukuran profitabilitas yang umum digunakan adalah sebagai berikut:

1. Profit Margin

Profit margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Profit margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Secara umum rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen. Rasio profit margin dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Return on Total Asset*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen. Rasio Return on Total Asset dapat dihitung sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3. *Return on Equity (ROE)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ROE bisa dihitung sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

Sedangkan menurut Kasmir (2021:199-208) menjelaskan indicator pengukuran profitabilitas antara lain:

1. **Profit Margin**

Profit Margin on Sales atau Rasio Profit Margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin. Terdapat dua rumus untuk mencari profit margin, yaitu sebagai berikut.

a. Untuk margin laba kotor dengan rumus sebagai berikut

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Sales}}$$

- b. Untuk margin laba bersih dengan rumus sebagai berikut

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAT)}}{\text{Sales}}$$

2. *Return on Investment*

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment* (ROI) atau *Return on Total Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin baik, demikian pula sebaliknya. Rumus untuk mencari *Return on Investment* (ROI) dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAT)}}{\text{Total Asset}}$$

3. *Return on Equity*

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumus untuk mencari *Return on Equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAT)}}{\text{Equity}}$$

4. *Earning Per Share of Common Stock (Laba per Lembar Saham Biasa)*

Rasio laba per lembar saham atau disebut dengan rasio nilai buku ialah rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Rumus untuk mencari laba per lembar saham biasa adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Return On Assets* (ROA) sebagai alat ukur untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan. ROA adalah indikator yang memberikan gambaran tentang kinerja keuangan perusahaan dengan membandingkan laba yang dihasilkan dengan total aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA yang dapat dicapai oleh perusahaan, semakin baik performa keuangannya dianggap, mengindikasikan pengelolaan aset yang efisien dan tingkat laba yang lebih besar. Oleh karena itu, ROA tidak hanya mencerminkan kinerja finansial suatu entitas, tetapi juga menggambarkan efektivitas dalam memanfaatkan sumber daya aset untuk mencapai tujuan profitabilitas.

2.1.5 *Audit Tenure*

2.1.5.1 *Pengertian Audit Tenure*

Menurut Alvin Arens et al (2017:136) definisi *Audit Tenure* adalah sebagai berikut :

"Audit Tenure shows the length of time a public accountant continues to perform audit activities. Time or duration of carrying out work calculated in years, months and days. The longer a public accounting firm public accounting firm to survive to carry out the audit process of client companies shows that the public accounting firm has good performance, but if it lasts too long it will cause an emotional relationship between the auditor and the client".

Berdasarkan penjelasan diatas, Herman mengalih bahasakan bahwa audit *tenure* menurut Alvin A. Arens adalah:

"Audit *tenure* adalah lamanya waktu akuntan publik untuk terus melakukan kegiatan audit. Waktu atau lamanya melaksanakan pekerjaan dihitung dalam ukuran tahun, bulan dan hari. Semakin lama sebuah kantor akuntan publik untuk bertahan melaksanakan proses audit perusahaan klien menunjukkan kantor akuntan publik tersebut memiliki kinerja yang baik, namun jika berlangsung terlalu lama maka akan menimbulkan hubungan emosional antara auditor dengan klien".

Menurut Effendi et al (2021:19) audit *tenure* adalah sebagai berikut :

"Audit *tenure* adalah masa perikatan (keterlibatan) antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dan klien terkait jasa audit yang disepakati atau dapat juga diartikan sebagai jumlah tahun hubungan auditor dan klien dalam perikatan audit."

Menurut Junaidi (2016:40) audit *tenure* adalah sebagai berikut :

"Audit *tenure* merupakan lamanya hubungan antara partner dari KAP dengan klien. Audit *tenure* yang panjang dapat meningkatkan kompetensi audit. Partner yang mengaudit dapat mendasarkan pengetahuan auditnya pada pengetahuan klien yang luas, yang sudah berkembang dari waktu ke waktu."

Audit *tenure* adalah periode waktu yang dimana sebuah firma audit bertanggung jawab untuk mengaudit entitas tertentu. Selama audit *tenure*, firma audit memeriksa catatan keuangan, proses bisnis, dan kontrol internal entitas tersebut untuk memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi dan peraturan

yang berlaku. *Audit tenure* yang panjang dapat meningkatkan risiko konflik kepentingan dan mengurangi objektivitas auditor, sementara *audit tenure* yang pendek mungkin tidak memberikan cukup wawasan mendalam tentang entitas yang diaudit.

2.1.5.2 Jenis-Jenis *Audit Tenure*

Menurut Arens et al (2017:136) bahwa jenis-jenis *audit tenure* dibagi menjadi 2 yaitu :

1. *"Tenur Firm of a public accounting firm indicates the length of time a public accounting firm continues to carry out audit activities. Time or length of work, calculated in years, months and days. The longer a public accounting firm survives to carry out the client company audit process, it shows that the public accounting firm has good performance and is in accordance with applicable audit procedures.*
2. *Audit partner tenure indicates the length of time the public accounting team retains the partners included in the audit process. The longer the tenure process of the audit partner will certainly create stronger teamwork and of course can encourage the improvement of the quality of the audit reports published to the company."*

Berdasarkan penjelasan diatas, Herman mengalih bahasakan bahwa jenis-jenis *audit tenure* menurut Alvin A. Arens adalah:

1. *"Tenur Firm* kantor akuntan publik menunjukkan lamanya waktu dari sebuah kantor akuntan publik untuk terus melakukan kegiatan audit. Waktu atau lamanya pekerjaan, dihitung dalam ukuran tahun, bulan dan hari. Semakin lama sebuah kantor akuntan publik untuk bertahan melaksanakan proses audit perusahaan klien menunjukkan kantor akuntan publik tersebut memiliki kinerja yang baik dan sesuai dengan prosedur audit yang berlaku.
2. *Tenur Partner* audit menunjukkan lamanya waktu dari tim akuntan publik untuk mempertahankan rekan yang diikuti sertakan di dalam

proses audit. Semakin lama proses *tenure* partner audit tentu akan menciptakan kerja sama tim semakin kuat dan tentunya dapat mendorong meningkatnya kualitas laporan audit yang dipublikasikan kepada perusahaan.”

2.1.5.3 Ketentuan Audit *Tenure*

Aturan rotasi jasa akuntan publik diatur dalam Pasal 11 PP 20/2015 tersebut, dimana dalam Pasal 11 ayat (1) dijelaskan bahwa:

“Pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (1) huruf a terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut.”

Audit *tenure* juga di jelaskan di peraturan Bapepam No VIII.A.2 point 5 menjelaskan tentang pembatasan penugasan audit yaitu :

1. Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan klien hanya dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.
2. Kantor Akuntan Publik dan Akuntan dapat menerima penugasan audit kembali untuk klien tersebut setelah 1 (satu) tahun buku tidak mengaudit klien tersebut.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketentuan audit *tenure* adalah 5 tahun untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) dan 3 tahun untuk auditor.

2.1.5.4 Pengukuran Audit *Tenure*

Menurut Arens et al (2017:136), Pengukuran audit *tenure* terbagi menjadi 2 yaitu:

1. *Tenur Firm of a public accounting firm which shows the length of time a public accounting firm continues to carry out audit activities. The time or length of carrying out work is calculated in years, months and days.*
2. *Audit partner tenure shows the length of time the public accounting team retains the partners included in the audit process.*

Berdasarkan penjelasan diatas, Herman mengalih bahasakan bahwa jenis-jenis audit *tenure* menurut Alvin A. Arens adalah:

1. “*Tenur Firm* kantor akuntan publik yang menunjukkan lamanya waktu dari sebuah kantor akuntan publik untuk terus melakukan kegiatan audit. Waktu atau lamanya melaksanakan pekerjaan dihitung dalam ukuran tahun, bulan dan hari.
2. *Tenur partner* audit menunjukkan lamanya waktu dari tim akuntan publik untuk mempertahankan rekan yang di ikut sertakan didalam proses audit. “

Berdasarkan penjelasan dari Arens et al yang dialihbahasakan oleh Herman (2017:136), pengukuran audit *tenure* dapat dibagi menjadi dua aspek utama. Pertama adalah *Tenur Firm*, yang mengacu pada lamanya waktu dari sebuah kantor akuntan publik untuk terus melakukan kegiatan audit. Kedua adalah *Tenur Partner Audit*, yang menunjukkan lamanya waktu dari tim akuntan publik untuk mempertahankan rekan yang terlibat dalam proses audit. Dengan demikian, pengukuran audit *tenure* tidak hanya memperhatikan lamanya kantor akuntan publik terlibat dalam audit, tetapi juga mempertimbangkan keberlangsungan keterlibatan individu rekan akuntan publik dalam tim audit.

2.1.5.5 Dampak Audit *Tenure*

Pengaruh audit *tenure* biasanya terkait dengan pengaruhnya terhadap independensi auditor. Independensi auditor adalah asumsi penting yang menjadi dasar keberadaan auditor dalam layanan audit.

Menurut Arens et al (2017:134) menyatakan bahwa :

"Auditors must be independent in fact, in their expertise and in appearance. Independence in fact exists when the auditor is able to maintain an unusual attitude, meaning that he is not easily influenced by the client. Because he carries out his work in the public interest."

Berdasarkan penjelasan diatas, Herman mengalih bahasakan bahwa dampak audit *tenure* menurut Alvin A. Arens adalah:

“Auditor harus independen dalam fakta, dalam sudut keahliannya dan dalam penampilan. Independensi dalam fakta ada bila auditor mampu mempertahankan sikap yang tidak biasa, artinya tidak mudah dipengaruhi oleh klien. Karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum.”

Keterkaitan antara auditor dan klien seharusnya dapat mendukung proses audit yang optimal. Namun, hubungan yang panjang antara auditor dan klien berpotensi menciptakan ikatan yang kuat di antara mereka, yang dapat mengganggu independensi seorang auditor.

Menurut Effendi et al (2021:24) bahwa :

“Masa perikatan (audit *tenure*) yang panjang dapat menimbulkan adanya hubungan emosional dan keakraban berlebihan antara auditor dengan klien, sehingga dapat menurunkan independensi dan obyektivitas seorang auditor

serta melanggar standar akuntansi dan menimbulkan terjadinya *opinion shopping*”.

2.1.6 Audit Report Lag

2.1.6.1 Pengertian Audit Report Lag

Menurut Astuti et al (2021:41) *audit report lag* adalah sebagai berikut :

“*Audit report lag* adalah rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan tahunan yang diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan audit independen atas audit laporan keuangan tahunan, sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai dengan tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.”

Menurut Dwiningrum (2016) *audit report lag* adalah sebagai berikut:

“*Audit report lag* dapat didefinisikan sebagai lamanya atau rentang waktu dalam menyelesaikan pekerjaan audit hingga diterbitkannya laporan audit. Diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai dengan tanggal tertera pada laporan auditor independen .

Menurut Arens, Elders, dan Beasley (2017:152) dalam buku “Jasa Audit dan Assurance” menyatakan bahwa:

“In auditing financial statements, clients usually want the audit completed within one to three months after the close of the accounting period.”

Berdasarkan penjelesan diatas, Amir Abadi Jusuf mengalihbahasakan bahwa:

“Dalam pengauditan atas laporan keuangan, klien biasanya menginginkan pengauditan diselesaikan dalam satu sampe tiga bulan setelah penutupan periode pembukuan.”

Menurut Aryati dan Theresia dalam Iskandar dan Trisnawati (2010:177)

audit report lag adalah :

“*Audit report lag* adalah rentang waktu pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup tahun buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen yang didefinisikan sebagai *audit report lag*”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *audit report lag* adalah waktu yang diperlukan dari selesainya audit hingga laporan audit disampaikan kepada pemangku kepentingan. Hal ini mencerminkan efisiensi dan ketepatan waktu dalam penyusunan dan penyampaian laporan audit oleh auditor kepada klien atau publik.

2.1.6.2 Peraturan Mengenai Audit Report Lag

Peraturan mengenai *audit report lag* di Indonesia diterbitkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. Pada tahun 2003 BAPEPAM mengeluarkan peraturan terkait pengumuman laporan keuangan dengan dikeluarkannya lampiran keputusan ketua BAPEPAM No. Kep-36/PM/2003 yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan disertai laporan audit independen harus disampaikan kepada BAPEPAM selambat lambatnya akhir bulan ketiga setelah tanggal tutup tahun buku perusahaan.

Pada tahun 2012 BAPEPAM kembali mengeluarkan peraturan terkait pengumuman laporan keuangan dengan dikeluarkannya lampiran keputusan ketua Badan Pengawasan Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan No.KEP 431/BL/2012 menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik yang pernyataan pendaftarannya

telah menjadi efektif wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Bapepam dan LK paling lama 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir. Dalam hal emiten atau perusahaan publik memperoleh pernyataan efektif untuk pertama kali setelah tahun buku berakhir sampai dengan batas waktu penyampaian laporan tahunan, maka emiten atau perusahaan publik dimaksud wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Bapepam dan LK paling lama pada saat panggilan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) Tahunan atau pada akhir bulan ke 6 (enam) setelah tahun buku berakhir.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29 / POJK.04 /2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik bahwa:

“Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan Laporan Tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir.”

2.1.6.3 Indikator Audit *Report Lag*

Menurut Astuti et al (2021:41) indikator audit *report lag* dapat diukur dengan cara sebagai berikut :

“ *Audit report lag* dapat diukur secara kuantitatif yang satuannya dinyatakan dalam jumlah hari, audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit.”

$$ARL = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan Tutup Buku}$$

Menurut Rahman (2019:47) indikator audit *report lag* dapat diukur dengan cara sebagai berikut :

- a. “Audit *report lag* diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari, dihitung dari tanggal tutup tahun buku (31 Desember) sampai dengan tanggal pada laporan opini auditor.
- b. Perhitungan jumlah hari dalam 1 bulan dihitung 30 hari.”

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menurut Sugiyono (2022:95), “merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.”

2.2.1 Pengaruh Kompleksitas Perusahaan Terhadap Audit *Report Lag*

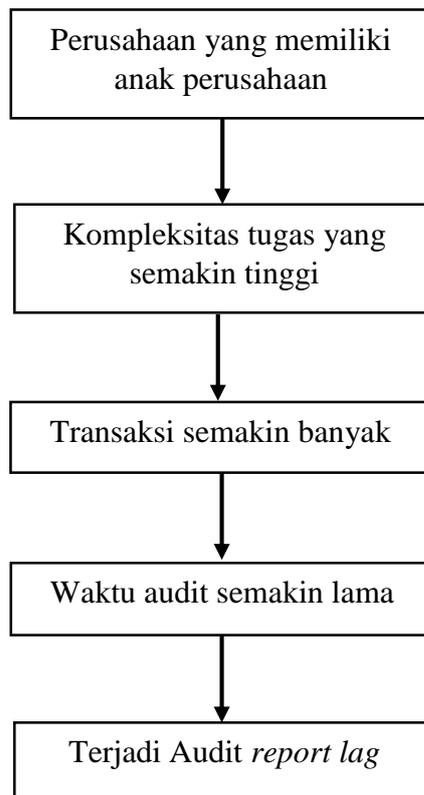
Kompleksitas perusahaan adalah kompleksitas proses akuntansi yang terjadi pada suatu perusahaan yang disebabkan oleh karena perusahaan tersebut memiliki beberapa anak perusahaan yang beroperasi. Kompleksitas merupakan kompleksnya bisnis dari suatu perusahaan. Kompleksitas suatu perusahaan dapat dinilai dari ada atau tidaknya segmen atau entitas anak perusahaan yang dimilikinya. Perusahaan yang mempunyai entitas anak memiliki tujuan untuk dapat meningkatkan penjualan juga pendapatan, maka nilai dari suatu perusahaan dapat meningkat.

Pada penelitian Elfina Astrella Sambuaga dan Olivia Putri Santoao (2020) menyatakan bahwa kompleksitas perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap audit *report lag*. Hal ini mungkin disebabkan karena auditor independen melaksanakan kewajibannya profesionalnya tanpa dipengaruhi oleh kompleksitas

operasi yang ada diperusahaan yang diaudit. Penelitian yang dilakukan oleh Reynaldi dan Rudi Setiadi Tjahjono (2022) bahwa kompleksitas perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap audit *report lag*.

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Fabian Cliff Manajang dan Yohanes (2022) menyatakan bahwa kompleksitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit *report lag*. Hal ini disebabkan meskipun perusahaan tersebut mempunyai jaringan koordinasi dan operasional yang lebih rumit akibat adanya anak perusahaan namun dengan sistem informasi akuntansi yang baik dan sistem pengendalian internal yang memadai maka proses pembuatan dan penyampaian laporan keuangan perusahaan akan tepat pada waktunya.

Proses *auditing* perusahaan yang mempunyai anak perusahaan butuh waktu yang lebih banyak dikarena adanya kompleksitas transaksi yang terjadi dan laporan konsolidasi yang perlu diaudit (Handoyo dan Maulana, 2019). Tingginya tingkat kompleksitas suatu perusahaan dapat membuat audit *report lag* lebih panjang. Pada penelitian Handoyo & Maulana (2019) menyatakan bahwa kompleksitas mempengaruhi audit *report lag*. Auditor akan sangat membutuhkan waktu yang panjang untuk mengaudit perusahaan yang mempunyai anak perusahaan karena kompleksnya transaksi dan laporan konsolidasi. Hal tersebut dapat menyebabkan Haudit *report lag* sebuah perusahaan akan lebih panjang.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Pengaruh Kompleksitas Perusahaan Terhadap Audit Report Lag

2.2.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Audit Report Lag

Profitabilitas merupakan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Pada umumnya, perusahaan sangat ingin menunjukkan keuntungan yang didapat kepada para pemangku kepentingan. Selain itu, perusahaan dengan tingkat profit yang tinggi juga cenderung terlihat sukses karena dapat menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya sehingga akan terlihat baik di mata publik sehingga membuka peluang untuk menarik investor – investor baru. Maka dari itu, profitabilitas dapat dijadikan salah satu faktor dalam terjadinya kasus audit *report lag*.

Menurut Budi Raharjo (2021) “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualannya, sering ditunjukkan dengan margin laba (profit margin).” Tingkat profitabilitas memengaruhi publikasi laporan keuangan karena laba atau rugi yang diperoleh perusahaan akan memengaruhi investor dalam menginvestasikan modalnya. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi juga membutuhkan pengauditan lebih cepat dikarenakan keharusan untuk menyampaikan kabar baik secepatnya kepada publik, yang mana akan diartikan sebagai sinyal baik oleh para investor. Auditor juga memiliki respon yang cenderung berhati-hati dalam menghadapi perusahaan yang mengalami kerugian.

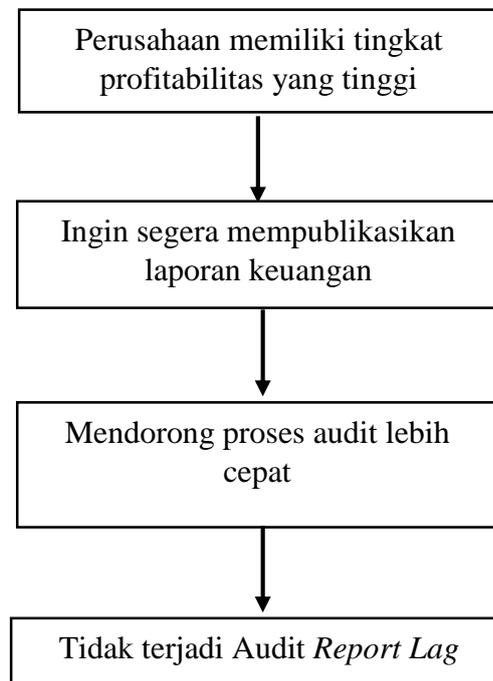
Di sisi lain, utang merupakan hal yang menghambat perusahaan untuk menarik investor baru. Perusahaan lebih cenderung menutupi nilai utang yang besar agar tidak terlihat buruk di mata publik. Maka dari itu, sudah rahasia publik bahwa perusahaan akan sebisa mungkin memanipulasi laporan keuangannya agar utang yang dimiliki oleh perusahaan tidak terlihat besar. Dengan kondisi yang demikian, maka ada kemungkinan bahwa perusahaan akan memakan waktu lebih lama untuk menyampaikan laporan keuangannya sehingga audit *report lag* dapat terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ivana Nurhidayati, Mohamad Rafki Nazar dan Febrial Pratama (2021) mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap audit *report lag* dan memiliki arah yang negatif. Besarnya peluang perusahaan mendapatkan audit *report lag* yang panjang akan semakin berkurang jika profitabilitasnya besar. Sebaliknya jika nilai profitabilitas semakin kecil, maka kemungkinan terjadi audit *report lag* akan semakin besar.

Penelitian yang dihasilkan ini sesuai dengan riset yang dilaksanakan Hasanah (2018) yang mengungkap bahwasannya profitabilitas tidak berpengaruh terhadap audit *report lag*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Cyntantya Parahya dan Viona Herawaty (2020) bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap audit *report lag*. Semakin tinggi nilai profitabilitas yang dimiliki maka kemungkinan terjadinya audit *report lag* semakin sedikit.

Penelitian yang dilakukan oleh Gabriella Valentine dan Muhammad Arief Effendi (2021) mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap audit *report lag*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mendapatkan profitabilitas ingin sesegera mungkin mengumumkan kepada publik karena hal tersebut merupakan kabar baik yang harus segera disampaikan untuk memberikan sinyal positif kepada publik.

Berdasarkan dari uraian tersebut dapat diinterpretasikan bahwa profitabilitas merupakan indikator penting dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan dan memengaruhi persepsi para pemangku kepentingan, termasuk investor. Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat menarik investor baru dan mendorong pengauditan lebih cepat untuk menyampaikan kabar baik kepada publik. Di sisi lain, utang dapat menjadi hambatan bagi perusahaan dalam menarik investor baru, sehingga perusahaan cenderung berupaya menutupi utangnya melalui manipulasi laporan keuangan. Hal ini dapat mengakibatkan keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan dan terjadinya kasus audit *report lag*.



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Pengaruh Profitabilitas Terhadap Audit Report Lag

2.2.3 Pengaruh Audit *Tenure* Terhadap Audit *Report Lag*

Dalam Yanthi et al (2020:151) Audit *Tenure* merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit pada perusahaan yang sama. Auditor yang memiliki masa perikatan cukup lama dengan klien dapat mendorong meningkatnya pemahaman auditor atas operasi, resiko bisnis,serta sistem akuntansi perusahaan sehingga menghasilkan proses audit yang lebih efisien.

Hubungan yang berlangsung dalam jangka waktu yang memadai antara auditor dan klien seharusnya dapat meningkatkan efisiensi proses audit. Sebaliknya, hubungan yang terlalu singkat dapat mengakibatkan kurangnya

pemahaman auditor terhadap perusahaan klien, yang pada akhirnya dapat memperlambat proses audit. Hal ini disesuaikan dengan ketentuan terbaru dalam Peraturan Pemerintah Nomor 20/2015, yang tidak mengatur batasan waktu untuk hubungan antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dan klien. Batasan waktu hanya diterapkan untuk Akuntan Publik, yakni lima tahun berturut-turut.

Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Hery (2019:56) hubungan yang panjang antara KAP dan klien dapat menimbulkan auditor menjadi tidak independen dan dapat melanggar standar akuntansi serta menimbulkan terjadinya *opinion shopping*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yusri Hasanah dan Erika Astrina Aprilia (2023) menyatakan bahwa, *audit tenure* yang dimiliki oleh KAP belum tentu dapat membuat auditor merampungkan proses audit sesuai ketentuan perikatan dan berpengaruh terhadap semakin pendeknya *audit report lag*. Apabila KAP memberikan jasa audit dengan KAP yang sama seperti tahun sebelumnya, namun apabila para auditor yang ditugaskan berbeda maka para auditor tersebut tetap harus mempelajari kembali tentang perusahaan klien sehingga tidak dapat menghasilkan *audit report lag* yang singkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Cyntantya Parahtya dan Vilon Herawati (2020) menyatakan bahwa, *audit tenure* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit report lag*. *Audit tenure* tidak menyebabkan terjadinya *audit report lag*, dimana hal ini disebabkan setiap KAP yang memulai perikatan dengan suatu

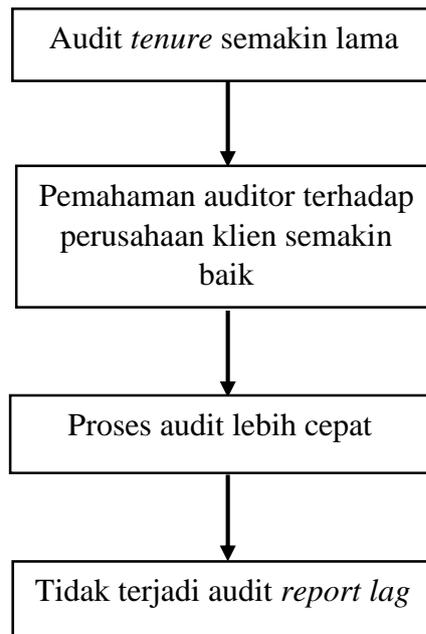
perusahaan, secara pasti akan memperoleh informasi terbaik yang dapat diperoleh untuk mendapatkan pemahaman akan lingkup bisnis perusahaan kliennya.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Merry Yohanes dan Rudi Setiadi Tjahjono (2023) menyatakan bahwa audit *tenure* berpengaruh terhadap audit *report lag*. Hal ini disebabkan oleh perikatan audit yang lama dengan klien dapat mengakibatkan independensi auditor berkurang karena dapat menciptakan kedekatan pribadi antara auditor dengan klien, sehingga akan berdampak pada lamanya waktu penyelesaian audit.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tagor Darius Sidauruk dan Herdianti Dwi Sagita (2021) bahwa Audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap Audit *report lag*. Dimana artinya bahwa masa perikatan audit bukanlah patokan untuk terjadinya keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan yang sudah di audit. Lamanya masa perikatan audit biasanya menyebabkan KAP lebih mengetahui kondisi dari perusahaan klien. Memiliki hubungan yang terlalu lama dengan perusahaan klien memiliki potensi untuk menyebabkan kepuasan terhadap kedua belah pihak, akan tetapi prosedur audit menjadi kurang ketat dan ketergantungan pada manajemen bisa terjadi. Karena kepercayaan KAP dengan audit menyebabkan ketidak profesionalan dalam mengumpulkan bukti audit klien.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa audit *tenure* adalah masa perikatan audit antara KAP dan perusahaan. Semakin pendek durasi audit *tenure*, maka audit *report lag* atau waktu penyampaian laporan audit perusahaan cenderung

lebih lama. Sebaliknya, semakin panjang durasi audit *tenure*, maka audit *report lag* atau waktu penyampaian laporan audit perusahaan cenderung lebih pendek.



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran Pengaruh Audit Tenure Terhadap Audit Report Lag

2.2.4 Pengaruh Kompleksitas Perusahaan, Profitabilitas dan Audit Tenure Terhadap Audit Report Lag

Kompleksitas perusahaan adalah hal yang terkait berdasarkan kerumitan transaksi yang terjadi di dalam perusahaan. Kerumitan tersebut biasanya terjadi karena adanya transaksi yang menggunakan mata uang asing, jumlah anak perusahaan, maupun terjadinya operasi bisnis di luar negeri. (Rukmana et al, 2017).

Laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan. Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang oleh perusahaan. Menurut Sutrisno (2009:16) “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja didalamnya.

Menurut Peraturan Pemerintah Pasal 11 Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik bahwa:

“Pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Akuntan Publik dapat memberikan kembali jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap entitas setelah 2 (dua) tahun buku berturut-turut tidak memberikan jasa tersebut.”

Perusahaan yang kompleks mungkin menghadapi tantangan dalam mengelola operasi mereka secara efisien, yang dapat mempengaruhi profitabilitas mereka. Namun, di sisi lain, tingkat profitabilitas yang tinggi dapat memberikan perusahaan lebih banyak sumber daya untuk mengatasi kompleksitas operasional. Perusahaan yang kompleks mungkin memerlukan waktu lebih lama bagi auditor untuk memahami operasi mereka dengan baik. Jika audit *tenure* terlalu pendek, auditor mungkin tidak dapat sepenuhnya memahami kompleksitas perusahaan, sementara audit *tenure* yang terlalu panjang dapat mengurangi objektivitas dan kemandirian auditor. Tingkat profitabilitas yang tinggi mungkin menunjukkan efektivitas manajemen dan pengendalian internal perusahaan. Ini dapat memperpendek audit *tenure* karena risiko audit dianggap lebih rendah. Namun, sisi

lain, auditor mungkin perlu lebih lama untuk mengaudit perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah karena risiko dan kompleksitas yang lebih tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menginterpretasikan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi akan terjadinya *Audit Report Lag*. Faktor tersebut adalah Kompleksitas Perusahaan, Profitabilitas, dan *Audit Tenure* yang mana ketiga variabel tersebut memiliki hubungan satu sama lain. Perusahaan yang kompleks mungkin menghadapi tantangan dalam mengelola operasi mereka secara efisien, yang bisa berdampak pada profitabilitas. Namun, tingkat profitabilitas yang tinggi dapat memberikan sumber daya lebih untuk mengatasi kompleksitas operasional. Dalam konteks audit, perusahaan yang kompleks mungkin memerlukan waktu lebih lama bagi auditor untuk memahami operasi mereka dengan baik. *Audit tenure* yang terlalu pendek dapat mengurangi pemahaman auditor, sementara *tenure* yang terlalu panjang bisa mengurangi objektivitas auditor.

Hubungan antara profitabilitas dan masa jabatan audit atau *tenure* audit adalah bahwa perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung mempertahankan hubungan audit yang lebih lama dengan kantor akuntan public. Alasannya tingkat kepercayaan yang tinggi antara perusahaan dan KAP hingga keuntungan bagi perusahaan untuk mempertahankan auditor yang sudah mengetahui operasi dan kebijakan perusahaan. Namun bahwa perusahaan yang kurang menguntungkan cenderung “mengganti” auditor mereka lebih sering dalam upaya untuk memperbaiki atau menyembunyikan kelemahan dalam laporan keuangan mereka.

2.2.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya berperan sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Fungsinya adalah untuk memahami temuan dari penelitian sebelumnya, serta untuk mengidentifikasi kesamaan atau perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah tabel yang merangkum hasil-hasil dari penelitian sebelumnya dan mendukung penelitian yang dilakukan oleh penulis:

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian
1	Yusri Hasanah dan Erika Astriani Aprilia (2023)	Pengaruh Opini Audit, Audit <i>Tenure</i> dan Karakteristik Komite Audit Terhadap Audit <i>Report Lag</i>	Variabel Dependen (Y): <i>Audit Report Lag</i> Variabel Independen (X): <i>Audit Tenure</i>	Audit <i>Tenure</i> Secara Parsial Tidak Berpengaruh Terhadap Audit <i>Report Lag</i>
2	Ivana Nurhidayati, Mohamad Rafki Nazar dan Febrial Pratama (2021)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Kompleksitas Terhadap Audit <i>Report Lag</i> (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019)	Variabel Dependen (Y): <i>Audit Report Lag</i> Variabel Independen (X): Profitabilitas	Profitabilitas (X1) Berpengaruh Negatif Terhadap Audit <i>Report Lag</i>

3	Elfina Astrella Sambuaga dan Olivia Putri Santoso (2020)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kompleksitas Perusahaan Terhadap Audit <i>Report Lag</i>	Variabel Dependen (Y): <i>Audit Report Lag</i> Variabel Independen (X): Profitabilitas (X1) Kompleksitas Perusahaan (X2)	Profitabilitas (X1) Berpengaruh Signifikan Negatif Terhadap <i>Audit Report Lag</i> Kompleksitas Perusahaan (X2) Tidak Memiliki Pengaruh Signifikan Terhadap <i>Audit Report Lag</i>
4	Cyntantya Parahyta dan Vinola Herawaty (2020)	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Profitabilitas Dan <i>Audit Tenure</i> Terhadap Audit <i>Report Lag</i> Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi	Variabel Dependen (Y): <i>Audit Report Lag</i> Variabel Independen (X): Profitabilitas (X1) <i>Audit Tenure</i> (X2)	Profitabilitas (X1) Berpengaruh Terhadap <i>Audit Report Lag</i> <i>Audit Tenure</i> (X2) Berpengaruh Terhadap <i>Audit Report Lag</i>
5	Tiara Saras Wati dan Sri Opti (2023)	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Solvabilitas, Kompleksitas Perusahaan dan Komite Audit Terhadap Audit <i>Delay (Audit Report Lag)</i> dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol	Variabel Dependen (Y): <i>Audit Report Lag</i> Variabel Independen (X): Kompleksitas Perusahaan	Kompleksitas Perusahaan Berpengaruh Signifikan Negatif Terhadap <i>Audit Report Lag</i>

6	Merry Yohanes dan Rudi Setiadi Tjahjono (2023)	Kepemilikan dan Audit <i>Tenure</i> Terhadap Audit <i>Report Lag</i>	Variabel Dependen (Y): Audit <i>Report Lag</i> Variabel Independen (X): Audit <i>Tenure</i>	Audit <i>Tenure</i> Berpengaruh Terhadap Audit <i>Report Lag</i>
---	--	--	--	--

Berdasarkan penelitian terdahulu dalam tabel di atas terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi audit *report lag* :

1. Faktor Opini Audit oleh Yusri Hasanah dan Erika Astriani Aprilia (2023).
2. Faktor Audit *Tenure* oleh Yusri Hasanah dan Erika Astriani Aprilia (2023), Cyntantya Parahyta dan Vinola Herawaty (2020), Merry Yohanes dan Rudi Setiadi Tjahjono (2023).
3. Faktor Karakteristik Komite Audit oleh Yusri Hasanah dan Erika Astriani Aprilia (2023).
4. Faktor Ukuran Perusahaan oleh Ivana Nurhidayati, Mohamad Rafki Nazar dan Febrial Pratama (2021), Elfina Astrella Sambuaga dan Olivia Putri Santoso (2020), Reynaldi dan Rudi Setiadi Tjahjono (2022), Merry Yohanes dan Rudi Setiadi Tjahjono (2023), Tiara Saras Wati dan Sri Opti (2023).
5. Faktor Profitabilitas oleh Ivana Nurhidayati, Mohamad Rafki Nazar dan Febrial Pratama (2021), Elfina Astrella Sambuaga dan Olivia Putri Santoso (2020), Cyntantya Parahyta dan Vinola Herawaty (2020).
6. Faktor Ukuran Kantor Akuntan Publik oleh Ivana Nurhidayati, Mohamad Rafki Nazar dan Febrial Pratama (2021).
7. Faktor Kompleksitas Perusahaan oleh Ivana Nurhidayati, Mohamad Rafki Nazar dan Febrial Pratama (2021), Elfina Astrella Sambuaga dan Olivia Putri Santoso (2020), Tiara Saras Wati dan Sri Opti (2023).
8. Pengaruh *Corporate Governance* oleh Elfina Astrella Sambuaga dan Olivia Putri Santoso (2020).

9. Faktor *Financial Distress* oleh Cyntantya Parahyta dan Vinola Herawaty (2020), Tiara Saras Wati dan Sri Opti (2023).
10. Pengaruh Solvabilitas oleh Tiara Saras Wati dan Sri Opti (2023).
11. Faktor Audit *Firm Status* oleh Merry Yohanes dan Rudi Setiadi Tjahjono (2023).
12. Faktor Kompleksitas Audit oleh Merry Yohanes dan Rudi Setiadi Tjahjono (2023).
13. Faktor *Board Size* oleh Merry Yohanes dan Rudi Setiadi Tjahjono (2023).
14. Faktor Komite Audit oleh Merry Yohanes dan Rudi Setiadi Tjahjono (2023), Tiara Saras Wati dan Sri Opti (2023).
15. Faktor Dispersi Kepemilikan oleh Merry Yohanes dan Rudi Setiadi Tjahjono (2023).
16. Faktor Konsentrasi Audit oleh Merry Yohanes dan Rudi Setiadi Tjahjono (2023).
17. Faktor Audit *Commite Expertise* oleh Merry Yohanes dan Rudi Setiadi Tjahjono (2023).
18. Faktor Audit *Commite Meetings* oleh Merry Yohanes dan Rudi Setiadi Tjahjono (2023).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian diatas dengan judul Pengaruh Kompleksitas Perusahaan, Profitabilitas dan Audit *Tenure* Terhadap Audit *Report Lag* pada Perusahaan Subsektor Transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2022. Pengaruh Kompleksitas Perusahaan Terhadap Audit *Report Lag*, Pengaruh Profitabilitas Terhadap Audit *Report Lag*, Pengaruh Audit *Tenure* Terhadap Audit *Report Lag*.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel independen (bebas) yaitu Kompleksitas Perusahaan, Profitabilitas, Audit *Tenure* dan variabel dependen

(terikat) yaitu *Audit Report Lag*. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang direplikasi yaitu variabel, tahun penelitian, populasi dan tempat penelitian.

2.2.6 Paradigma Penelitian

Landasan Teori

1. Kompleksitas Perusahaan

Sinta Bela, Dwi Soegiarto dan Naila Rizki Salisa (2021), Wahyu Septian R dan Nelvirita (2023), Fabian Cliff Manajang (2022), Elfina Astrella dan Olivia Putri Sambuaga (2020)

2. Profitabilitas

Hanafi Mamduh M (2018), Kasmir (2021), Irfani (2020)

3. *Audit Tenure*

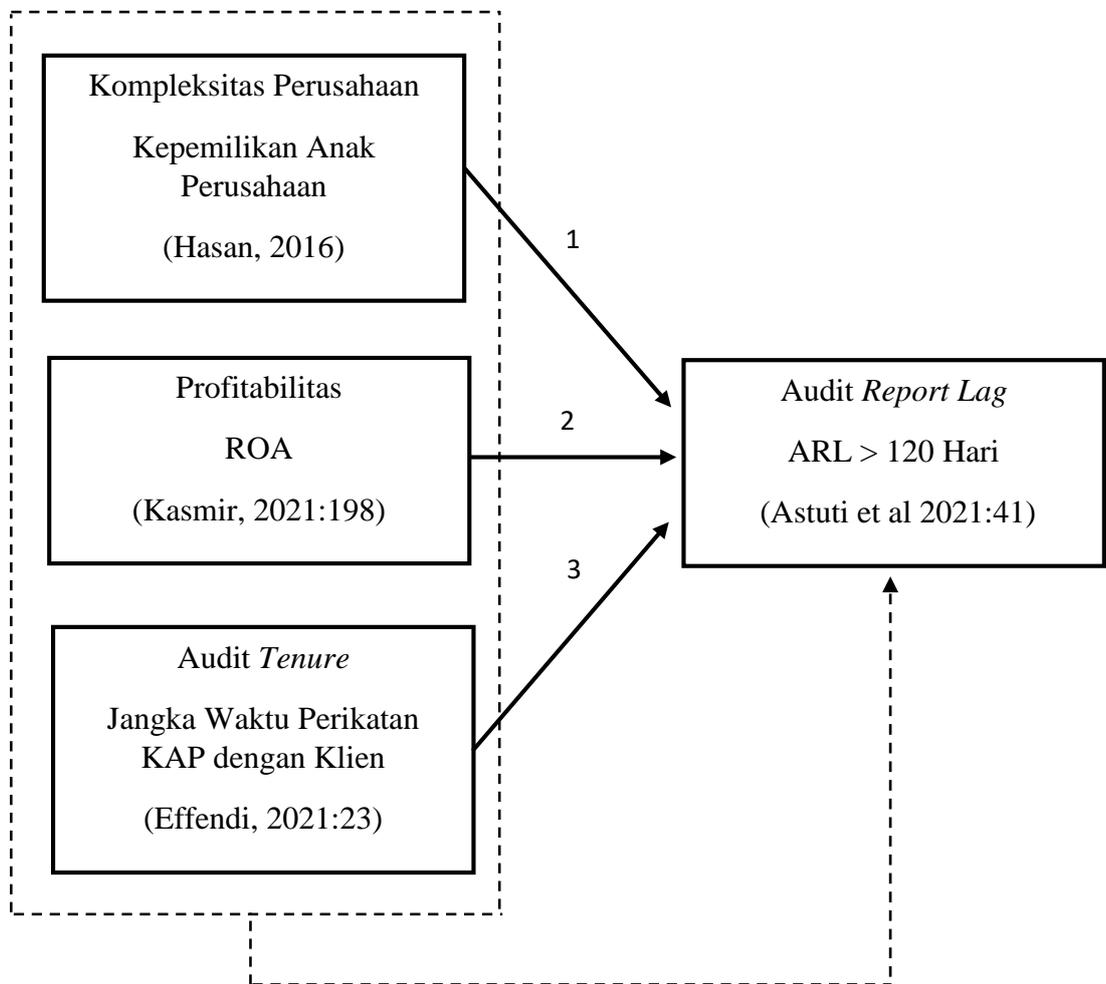
Alvin Arens et al (2017), Effendi et al (2021), Junaidi (2016), PP 20/2015 Pasal 11, Bapepam No VIII.A.2.

4. *Audit Report Lag*

Astuti et al (2021), Dwiningrum (2016), Bapepam No. Kep 431/BL/2012, Peraturan OJK No. 29/POJK 04/2016, Rahman (2019)

Referensi

1. Yusri Hasanah dan Erika Astriani Aprilia (2023)
2. Ivana Nurhidayati, Mohamad Rafki Nazar dan Febrial Pratama (2021)
3. Ni Made Sunarsih, Ida Ayu Budhananda Munadewi, Ni Kadek Mirah Masdiari (2021)
4. Cyntantya Parahtya dan Vilona Herawaty (2020)
5. Efi Susanti (2021)
6. Merry Yohanes dan Rudi Setiadi Tjahjono (2023).



Gambar 2.4 Paradigma Penelitian

Keterangan:

Garis \longrightarrow : Menunjukkan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

Garis $-----\blacktriangleright$: Menunjukkan pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

Teori Penelitian yang Melandasi:

1. Elfina Astrella Sambuaga dan Olivia Putri Santoso (2020), Fabian Cliff Manajang dan Yohanes (2022), Reynaldi dan Rudi Setiadi Tjahjono (2022).
2. Cyntantya Parahtya H dan Vilon Herawaty (2020), Gabriella Valentine dan Muhammad Arief Effendi (2021), Hasanah (2018), Ivana Nurhidayati, Mohamad Rafki Nazar dan Febrial Pratama (2021)
3. Merry Yohanes dan Rudi Setiadi Tjahjono (2023), Yusri Hasanah dan Erika Astrina Aprilia (2023).

2.3 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2022:242) definisi hipotesis adalah sebagai berikut:

“Hipotesis adalah jawaban tidak mutlak atau bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis perlu melalui pengujian untuk diuji dan dibuktikan kebenarannya berdasarkan data yang telah diperoleh dari sampel penelitian.”

Untuk kesimpulan sementara pada penelitian ini :

Hipotesis 1 : Terdapat pengaruh Kompleksitas Perusahaan terhadap *Audit Report Lag*

Hipotesis 2 : Terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Report Lag*

Hipotesis 3 : Terdapat pengaruh *Audit Tenure* terhadap *Audit Report Lag*

Hipotesis 4 : Terdapat pengaruh Kompleksitas Perusahaan, Profitabilitas dan *Audit Tenure* secara simultan terhadap *Audit Report Lag*